

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat desa dan di bentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi didesa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social insttution*) dan komersial (*commercial institution*). Selian itu BUMDes juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial, sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalaui penawaran sumber daya lokal ke pasar (PKDSP,2007)

Pendirian BUMDes dilandasi oleh UU No. 32 tahun 2004 jo. UU No. 23 tahun2014 tentang Pemerintah Daerah, UU No.6 tahun 2014 tentang Desa PP No. 72 tahun 2005 tentang Desa. Dalam UU No. 32 tahun 2014 juncto UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemwrintah Daerah pada pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa, “ Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa “. Dalam pasal 1 dalam upaya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dinegara angka 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa, BUMDes diartikan sebagai yang berbunyi : Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah usaha yang dibentuk

didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Salah satu BUMDes yang didirikan dengan tujuan sebagai penompang atau penguat ekonomi desa adalah BUMDes Mitra Usaha Mulya yang sebelumnya pada Tanggal 6 September 2005 yaitu UED-SP. Pada Tanggal 27 Juli 2009 berubah nama menjadi BUMDes yang ada di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Bidang usaha utama BUMDes adalah simpan pinjam dengan jumlah pemanfaat simpan pinjam 1.729 orang dan jumlah aktif 1.315 orang.

Pendirian BUMDes juga didasari oleh UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa dalam pasal 87 ayat (1) yang berbunyi, “ Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes),” dan ayat (2) yang berbunyi, “ BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan,” dan ayat (3) yang berbunyi, “ BUMDes dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Potensi yang dimiliki BUMDes sebagai lembaga usaha mandiri masyarakat desa dalam memberikan kesejahteraan masyarakat desa sendiri. Agar masyarakat desa dapat mengembangkan potensi, sehingga tak dirugikan dan lebih diuntungkan, maka diperlukan arus balik dalam pemerataan sumber daya alam dan kebijakan (Ridwan, 2016) .

Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Rokan Hulu dapat dikatakan sebagai BUMDes yang berhasil. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pemerintah Kabupaten/kota dan provinsi tidak hanya di Sumatera tetapi, di Jawa, Kalimantan

dan Sulawesi melakukan Study Banding ke Rokan Hulu. Pada tahun 2016 sudah berdiri sebanyak 141 BUMDes dari 153 desa yang tersebar di 16 Kecamatan yang ada di Rokan Hulu. Berikut ini tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan BUMDes yang ada di Kabupaten Rokan Hulu dari Tahun 2016 sampai 2018.

Tabel 1.1 Perkembangan BUMDes yang ada di Kabupaten Rokan Hulu dari Tahun 2016 sampai 2018

Tahun	Jumlah Desa	Jumlah BUMDes
2016	153	141
2017	153	147
2018	153	153

Sumber: Data BPMPD Rokan Hulu 2018

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahun perkembangan jumlah BUMDes di Kabupaten Rokan Hulu terus meningkat. Jumlah BUMDes terbanyak di Indonesia yang sesuai dengan banyaknya desa (BPMPD,2018)

Melihat tingginya perkembangan BUMDes di Kabupaten Rokan Hulu bukan berarti tidak ada masalah yang timbul dari setiap BUMDes, kredit macet merupakan permasalahan terbesar yang dihadapi oleh setiap BUMDes.

Salah satu unit usaha yang dilakukan BUMDes adalah menyalurkan kredit usaha kecil untuk membantu para anggota maupun masyarakat yang membutuhkan modal untuk menjalankan usaha mereka, dengan adanya pinjaman ini anggota maupun masyarakat dapat terbantu. Pemberian pinjaman ini untuk program perkreditan dilaksanakan satu kali dalam satu tahun.

Berbagai langkah dalam proses pemberian kredit tersebut telah dilakukan hati-hati agar nantinya kredit yang di berikan akan kembali membaik dan membawa keuntungan yang diharapkan, dengan kata lain kredit dapat berjalan dengan baik dan lancar, akan tetapi dalam perkembangannya, tidak semua kredit yang diberikan berjalan dengan lancar, sebagian tidak lancar dan sebagian menuju kearah kemacetan.

Menurut Ismail (2015:83). Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya, kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan didalam perjanjian kredit. Menurut Iswi Hariyani (2014) ada dua faktor utama penyebab kredit macet yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab kredit macet adalah kebijakan perkreditan, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikat yang kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal penyebab kredit macet adalah kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

Pada saat ini, kebutuhan finansial dikalangan masyarakat, khususnya dinegara berkembang semakin meningkat, mengingat semakin meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat. Segala aspek dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari transaksi perbankan khususnya pada BUMDes yang ada di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo. Contohnya, semakin maraknya kebutuhan konsumen untuk membuka rekening baru, transaksi tunai atau non tunai, dan terutama pengajuan peminjaman kredit. Alhasil, pihak bank harus berupaya memenuhi segala kebutuhan nasabahnya demi kelangsungan bank tersebut.

Dari beberapa kebutuhan konsumen tersebut, salah satu yang menjadi perhatian adalah peningkatan minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman kredit dibank atau di BUMDes. Bebrapa dari mereka sebetulnya mengambil kredit atau pinjaman untuk keperluan investasi dan sebagian yang lain memang menggunakan kredit atau pinjaman untuk keperluan konsumsi. Menurut penelitian, ada beberapa hal yang dapat mendorong calon nasabah untuk mengajukan kredit atau pinjaman yaitu terjadinya gap antara pendapatan dan pengeluaran, penghasilan yang tidak rutin. Meningkatnya pengajuan kredit oleh masyarakat memiliki resiko yaitu kredit macet. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat adanya peningkatan rasio bersih Non Performing Loan (NPL) pada Februari 2019 dari 1.13% menjadi 1.17% pada periode yang sama. Salah satu penyebab dari peningkatan kredit macet ini adalah kurangnya pengetahuan mayarakat atau nasabah tentang sistematika kredit itu sendiri.

Permasalahan kredit macet ini merupakan masalah yang cukup serius bagi pihak- pihak Bank khususnya pada BUMDes yang ada di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo. Hal tersebut mengingat jumlah nasabah yang semakin meningkat sebanding dengan kebutuhan nasabah yang tidak terbatas akan tetapi tingkat pengetahuan akan hal tersebut masih sangat rendah. Dengan diterapkannya solusi oleh pihak Bank atau BUMDes diharapkan dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik lagi.

Potensi yang dimiliki BUMDes sebagai usaha mandiri masyarakat desa dalam memberikan kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri. Agar masyarakat desa dapat mengembangkan potensi, sehingga tidak dirugikan dan lebih diuntungkan, maka diperlukan arus balik dalam pemerataan sumber daya alam dan kebijakan (Ridwan,2016). Usahan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo diantaranya perkebunan kelapa sawit dan karet atas dasar tersebut, kemudian didirikan BUMDes Di Kecamatan Rambah Samo. Perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan salah satu penguat ekonomi yang dapat menaikkan taraf ekonomi masyarakat Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo.

Menurut pengamatan faktor yang mempengaruhi kredit macet yang ada di BUMDes karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membayar hutang, menurunnya kegiatan ekonomi sehingga gaji yang diterima tidak mencukupi untuk membayar hutang, akhirnya terjadi kemacetan dalam pengembalian pinjaman atau penunggakan yang semakin besar pada setiap tahunnya, kurangnya pendampingan atau sosialisasi kemasyarakat tentang kegunaan uang pinjaman

yang mereka pinjam sehingga terkadang mereka menggunakan uangnya bukan untuk usaha dan hal ini membuat tunggakan menjadi besar dan juga kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembalian pinjaman juga menjadi salah satu faktornya.

Perkembangan usaha simpan pinjam saat pada saat ini semakin pesat sebagai lembaga keuangan dalam mengatasi kemiskinan masyarakat semakin besar. Hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu merupakan suatu usaha yang dimiliki oleh suatu desa atau kelurahan yang bergerak dalam bidang simpan pinjam atau penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan untuk mengembangkan usahanya.

Menurut faktor – faktor yang mempengaruhi kredit macet diatas juga terjadi pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya. BUMDes Mitra Usaha Mulya juga mempunyai masalah kredit macet yang besarnya selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDes Mitra Usaha Mulya sedang mengalami masalah kredit yang cukup serius sehingga akan mempengaruhi kinerja BUMDes. Rincian data perkembangan jumlah kredit macet yang ada di BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya per 31 Desember 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.2 Perkembangan Nasabah Kredit Macet BUMDes Mitra Usaha Mulya

Tahun	Jumlah Nasabah/ Pemanfaat kredit Macet	Jumlah Tunggakan
2016	45 Orang	Rp. 132.968.722
2017	71 Orang	Rp.230.875.333
2018	81 Orang	Rp.318.549.644
2019	100 Orang	Rp.449.592.783
2020	105 Orang	Rp.795.682.381
Jumlah	402 Orang	Rp.1.927.668.863
Rata-rata	81 Orang	Rp.385.533.772,6

Sumber : Data BUMDes Mitra Usaha Mulya,2020

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah nasabah atau pemanfaat bertambah jumlahnya dari 41 orang ditahun 2016 hingga mencapai 105 orang di tahun 2020 dalam rata-rata dalam 5 tahun sebesar 81 orang. Jumlah tunggakan dalam 5 tahun sebesar Rp.1.927.668.863 dengan rata – rata tunggakan sebesar Rp.385.533.772,6 per tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisi Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu** “ .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah faktor internal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo ?
2. Apakah faktor eksternal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo ?
3. Apakah faktor internal dan eksternal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor internal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo
2. Untuk mengetahui faktor eksternal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo

3. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara Teoritis dan Praktis sebagai berikut :

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap masalah yang sama

B. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat dan penulis dalam mengenai Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas penulis membatasi penelitian pada masalah bagaimana faktor- faktor penyebab terjadinya kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah samo Kabupaten Rokan Hulu.

1.5.2Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Komang Arya Wicaksana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia tahun 2017 yang berjudul Analisis Faktor-faktor Penyebab Kredit Macet pada BUMDes Karya Bakti, Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : BUMDes “ Karya Bakti Pertiwi “ Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng selama tiga periode sejumlah 68 debitur dengan jumlah total kredit sebesar Rp. 61.950.000. selama tiga tahun ini peningkatan jumlah kredit macet rata-rata 15% pertahun. Dan factor penyebab lainnya adalah factor pekerjaan, gagal panen, bangkrut dan penyalahgunaan dana pinjaman kredit maka menyebabkan pendapatan menurun, sehingga menjadi kendala pada pembayaran kredit kurang lancar. Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada lokasi penelitian dan waktu penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustakakerangka konseptual dan hipotesis. Pada kajian pustaka di bahas teori-teori atau konsep yang mendukung topik penelitian mengenai faktor – faktor penyebab kredit macet pada BUMDes yang ada di Kecamatan Rambah Samo.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel serta analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut “ credare” yang artinya percaya, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat menegmbalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan, dalam pihak bank akan mendapatkan keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarkat (Moh. Ramly & M. Rustam D.M 2014).

Menurut Komang Arya Wicaksana (2017) kredit adalah sejumlah dana yang dipinjamkan oleh pihak bank (dan jasa keuangan lainnya) kepada pihak lain, baik itu yang bersifat perorangan atau pun badan usaha dimana dalam proses tersebut dilakukan akad (perjanjian) kredit yang akan mengikat kedua belah pihak dengan berbagai ketentuan serta kewajiban yang memiliki kekuatan hukum. Didalam perjanjian kredit, seorang debitur (peminjam) akan diwajibkan untuk melakukan pencicilan dan melunasi seluruh pinjaman tersebut bunga dan berbagai biaya yang dikenakan oleh pihak pemberi dana, dimana hal tersebut harus dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan awal yang tertuang dalam perjanjian kredit.

Menurut buku Panduan Pengelolaan Administrasi dan Keuangan UED-SP Program Pemberdayaan Desa (PPD) Kredit adalah pinjaman yang diberikan oleh

UED-SP kepada pihak peminjam untuk membiayai usaha tertentu dan pihak peminjam wajib menegembalikan pinjamannya beserta bunga atau jasa pinjaman.

Pada proses pengajuan kredit akan dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Calon debitur mengajukan kredit kepada pihak pemilik dana dalam hal ini BUMDes
2. Kemudian pihak BUMDes akan melakukan verifikasi, baik itu melalui sambungan telepon atau pun dengan melakukan survey secara langsung ke tempat tinggal dan tempat kerja calon debitur.
3. Pihak BUMDes akan membuat keputusan terkait dengan pengajuan kredit tersebut, jika ternyata debitur tersebut dianggap layak dan memenuhi segala macam kriteria yang telah ditetapkan, maka bank akan menyetujui pengajuan kredit tersebut.
4. Saat peminjam tersebut akan dicairkan oleh pihak BUMDes, maka kedua belah pihak akan melakukan akad kredit yang bertujuan untuk mengikat kedua belah pihak dalam sebuah perjanjian kredit. Dalam perjanjian ini akan dimuat beberapa macam ketentuan kredit, seperti : jangka waktu kredit, jumlah angsuran yang harus dibayar debitur, bunga kredit, denda keterlambatan, penalty dan berbagai macam biaya lainnya. Perjanjian ini juga akan memuat segala macam kewajiban kedua belah pihak beserta bentuk konsekwensi lainnya jika sewaktu-waktu salah satu pihak lalai atau wanperstasi dan tidak melakukan kewajibannya.

Sebagai pihak yang bertindak menjadi kreditur, maka sudah sepatutnya pihak BUMDes memiliki kriteria dan penggolongan terhadap kualitas terhadap kredit yang mereka keluarkan. Hal ini dimaksud untuk memepermudah proses kalisifikasi dan penanganan terhadap berbagai macam permasalahan yang mungkin saja timbul dalam sebuah perjanjian kredit yang telah di lakukan. Penggolongan kualitas kredit bertujuan untuk menghitung cadangan potensi kerugian yang tentunya akan berpengaruh terhadap porofolio dan menjadi salah satu indicator penilaian kesehatan.

Pada dunia perbankan penggolongan kualitas kredit dilakukan berdasarkan kelncaran pembayaran yang dilakukan oleh debitur. Pihak perbankan memiliki catatan lengkap mengenai pembayaran cicilan dari setiap nasabah mereka, hal ini bias menunjukkan lancar atau tidaknya pembayaran yang dilakukan ooleh debitur terhadap pinjaman kreditnya. Dimana kredit yang keterlambatan pembayarannya lebih dari 3 (tiga) bulan atau lebih itu sudah dianggap kredit macet dan pihak pengelola BUMDes akan memberikan peringatan kepada debitur melalui pendekatan debitur pendekatan terkait.

2.1.1 Unsur- Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberi kredit dan pehak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu pinjaman sampai masa pengembalian

kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur- unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

- a. Kepercayaan
- b. Kesepakatan
- c. Jangka waktu
- d. Balas jasa

2.1.2 Fungsi Kredit

Fungsi kredit dalam perbankan adaalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang, artinya apabila uang hanya disimpan didalam rumah, maka tidak akan mengkasikan sesuatu yang berguna, dengan diberikan kredit , uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan jasa oleh debitur.
2. Untuk meningkatkan peredaran uang dan lalu lintas uang, dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah kewilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang akan memeperoleh tambhan uang dari daerah lain.
3. Untuk meningkatkan daya guna uang. Kredit yang diberikan oleh pihak bank dapat digunakan oleh pihak debitur untuk mengelola barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Untuk meningkatkan peredaran uang. Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari wilayah satu kewilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar tersebut dapat meningkatkan jumlah barang.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi. Pemberian kredit, dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.
6. Kredit dapat mengaktifkan atau meningkatkan aktifitas-aktifitas atau kegunaan potensi –potensi ekonomi yang ada. Bagi debitur tentunya dapat meningkatkan gairah usahanya, karena pemberian kredit ini debitur mendapatkan tambahan dana atau membangun usaha tersebut.
7. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pemerataan pendapatan nasional. Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik, terutama dalam hal peningkatan pendapatan.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Pemberian kredit oleh bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar. Prinsip pemberian kredit dengan formula 5C adalah sebagai berikut :

1. *Character* (Kepribadian)

Character yaitu melihat bagaimana melihat karakter dan latar calon peminjam atau nasabah yang mengajukan kredit. Dari karakter ini akan dapat dilihat juga bagaimanareputasi calon peminjam tersebut, apakah

perah memiliki catatan tindak criminal atau kebiasaan buruk dalam keuangan seperti tidak melunasi pinjaman.

2. *Capacity* (Kemampuan)

Capacity merupakan bagaimana kemampuan calon peminjam atau nasabah dalam membayar kreditnya. Kriteria ini dilihat dari bagaimana nasabah tersebut menjalankan usahanya atau seberapa besar penghasilan yang diterima setiap bulannya.

3. *Capital* (Modal)

Capital adalah modal yang dimiliki calon peminjam atau nasabah, yang khususnya diberlakukan pada nasabah yang meminjam untuk usaha atau bisnisnya.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral adalah jaminan yang diberikan pada calon peminjam saat mengajukan kredit kepada bank. Oleh karena itu, idealnya besaran jaminan yang bersifat fisik ataupun non fisik lebih besar jumlahnya dari kredit yang diberikan.

5. *Condition* (Kondisi)

Condition adalah kondisi perekonomian baik yang bersifat general atau khusus pada bidang usaha yang dijalankan nasabah.

2.1.4 Prosedur Pemberian Kredit

a. Informasi dari data-data calon debitur sangat kurang mengenai :

- Debitur (Identitas)
- perusahaan

- Saham / pemilik saham/ pemilik modal
 - Proyek atau kegiatan usaha
 - Jaminan/ anggunan/ asset
 - Dokumen- dokumen, akta, surat - surat
- b. Penyimpangan dari prosedur tata cara pemeberian kredit dalam pelaksanaan yang akan dikarenakan :
- Kurangnya tenaga yang kurang berkualitas dalam bidang perkreditan
 - Adanya campur tangan dari pemegang atau pemilik saham
 - Adanya campur tangan dari pihak Bank

c. Niat

Adanya niat tidak baik dari pihak bank atau pemilik saham atau pejabat bank/pengurus, hal ini bisa terjadi apabila sebenarnya debitur mempunyai usaha yang tidak layak untuk mendapatkan kredit, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mendapatkan kredit.

d. Kebijakan

Adanya kebijakan disebabkan adanya pertimbangan kerugian apabila dana yang dihimpun tidak disalurkan, sehingga menimbulkan kebijakan pemberian kredit secara luas kepada siapa saja tetapi menagbaikan pemberian kredit yang benar.

2.1.5 Pengertian Kredit Macet (*Non Performing Loan*)

Kredit macet merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya oleh nasabah kepada bank karena faktor krsengjaan dan atau karena faktor internal maupun faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Menurut Gatot Suparmono (2013 : 269), kredit macet adalah kredit atau uang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena sesuatu alasan sehingga bank selaku debitur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan yang disepakati. Untuk mendeteksi terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet sedini mungkin, dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala- gejala sebagai berikut : (Siamat, 2013 : 220-221) :

1. Terjadinya penundaan yang tidak normal dalam penerimaan laporan keuangan, pembayaran cicilan atau dokumen lainnya.
2. Adanya penyelidikan yang tidak terduga dari lembaga-lembaga keuangan lainnya menegenai nasabah tersebut.

Menurut Budi Santoso & Triandaru (2014 : 174) penggolongan kualitas kredit berdasarkan ketetapan pembayaran pokok dan bunga di golongan menjadi 5 yaitu :

- a. Lancar
- b. Dalam perhatian khusus

- c. Kurang lancar
- d. Diragukan
- e. Macet

Setiap usaha dalam penyaluran kredit prioritas pembayar pada bidang usaha tertentu diatur dalam kebijakan internal perusahaan. Sedangkan kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dana atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Dahlan, 2010 : 174). Menurut Arthesa (2012) kredit macet adalah kredit sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebgaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Kredit macet merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko krdit.

Dapat disimpulkan bahwa, kredit macet merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan oleh debitur untuk memenuhi kewajiban yang telah disepakati bersama antar pihak kreditur dan debitur dikarenakan faktor krsengajaan maupun diluar kredit, kredit bermaslah akan berkaibat pada penurunan pendapatan secara total.

Setiap penyaluran kredit oleh pihak bank tentu mengandung resiko, karena adanya keterbatasan kemampuan manusia dalam memprediksi masa yang akan datang. Apalagi dalam situasi dan kondisi lingkungan yang cepat berubah dan ketidak pastian seperti sekarang ini.

2.2 Faktor – Faktor Penyebab Kredit Macet

Kredit macet merupakan kredit yang telah mengalami kesulitan melakukan angsuran dan pelunasan sesuai dengan ketentuan atau perjanjian yang dilakukan pada awal pengajuan, hal ini biasa di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya merupakan faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.1 Faktor Internal

Menurut Ismail (2015) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam lembaga yang memberikan kredit, seperti aturan dalam penyaluran kredit, pegawai lembaga yang memberikan kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan didalam perjanjian kredit. Faktor internal yang menyebabkan kredit macet, yaitu:

- a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat, memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya bank melakukan *over tansaksi* terhadap nilai anggunan.
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

- d. Campur tangan terlalu besar terhadap pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur.

Menurut Iswi Hariyani (2014) faktor internal penyebab kredit macet adalah : kebijakan perkreditan yang tidak memadai, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai Bank, lemahnya sistem informasi kredit macet.

2.2.2 Faktor Esternal

Menurut ismail (2016) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lembaga pemberi kredit, misalnya nasabah atau debitur. Faktor eksternal yang menyebabkan kredit macet, yaitu:

- a. Unsur unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah
 - 1. dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya
 - 2. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.

3. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam mengajukan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam prakteknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.

b. Unsur ketidak sengajaan

1. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran
2. Perusahaan tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi
3. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.

Menurut Iswi Hariyani (2014) faktor eksternal kredit macet antara lain : kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

2.3 Pengertian BUMDes

Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modal nya dimiliki oleh desa melalui pernyataan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan

guna mengelola asset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untyk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam UU No 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah pada pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa: Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Pendirian BUMDes berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dalam pasal 87 ayat (1) yang berbunyi : Desa dapat mendirikan BUMDes dan dalam ayat (2) yang berbunyi : BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan. Dan dalam ayat (3) berbunyi : BUMDes dapat menjalankan usahanya dibidang ekonomi dana atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.

Menurut Junaidi (2018:2) BUMDes merupakan pilar dan lokomotif perekonomian didesa yang berfungsi sebagai lembaga social dan komersial. BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial, sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 menguatkan ekonomi desa untuk membentuk BUMDes sebagai lembaga penguatan ekonomi desa. Pendirian BUMDes harus memperhatikan aspek kelembagaan perencanaan usaha dan pelaporan keuangan dengan memperhatikan aspek-aspek teknis dalam pengembangan rencana usaha BUMDes .

Anom Surya Putra (2015:9) menyatakan beberapa pengertian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diantaranya yaitu :

1. BUMDes merupakan salah satu strategi kebijakan untuk menghadirkan institusi Negara (Kementrian Desa PDTT) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara didesa (selanjutnya disebut Tradisi Berdesa).
2. BUMDes merupakan salah satu strategi kebijakan membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan usaha ekonomi desa yang bersifat kolektif.
3. BUMDes merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia di desa.
4. BUMDes merupakan salah satu kemandirian ekonomi desa dengan menggerakkan unit- unit yang strategis bagi usaha ekonomi kolektif desa.

Suksesnya suatu BUMDes dapat dilihat dari kinerja keuangannya, akan tetapi melihat keadaan BUMDes apakah benar- benar aktif atau tidak bila hanya berdasarkan kinerja keuangan saja maka tidak akan cukup tetapi harus pula dilihat faktor risikonya, karena dengan memperimbangkan faktor resiko, kinerja manajemen khususnya keuangan, bisnis atau insvestor menjadi lebih mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi situasi dan tentu saja akan memeberikan gambaran yang realitis. Pertimbangan kinerja manajemen khususnya didalam bidang keuangan yang berbasis pada pertimbangan resiko akan memeberikan gambaran nilai perusahaan yang lebih akurat dan sekaligus

konservatif dibandingkan dari pada konsep penilai kinerja tanpa mempertimbangkan unsur resiko.

2.3.1 Tujuan Pendirian BUMDes

Berikut ini adalah tujuan utama dari pendirian BUMDes :

1. Meningkatkan perekonomian Desa
2. Meningkatkan pendapatan asli Desa
3. Meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa yang berpenghasilan rendah
4. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan

Menurut Permendes No 4 Tahun 2015 tentang pendirian, pengurus dan pengelolaan dan pembubaran BUMDes. Pendirian BUMDes pasal 2 berbunyi : “ pendirian BUMDes dimaksudkan sebagai upaya menmpung seluruh kegiatan dibidang ekonomi atau pelayanan umum yang dikelola oleh Desa atau kerja sama antar Desa. Dalam pasal 3 pendirian BUMDes bertujuan :

1. Meningkatkan perekonomian desa
2. Mengoptimalkan asset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa
3. Meningkatkan usaha masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi desa

4. Mengembangkan rencana kerjasama usaha antara Desa atau dengan pihak ketiga
5. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan pelayanan umum warga
6. Membuka lapangan kerja Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa
7. Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan pendapatan asli Desa

BUMDes didirikan berdasarkan kebutuhan dan potensi desa yang merupakan prakarsa masyarakat desa. Artinya usaha yang kelak akan diwujudkan adalah digali dari keinginan dan hasrat untuk menciptakan sebuah kemajuan didalam masyarakat desa. Berkaitan dengan alasan ini maka seharusnya BUMDes mampu untuk memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terdapat tujuh ciri utama yang membedakan BUMDES dengan lembaga komersial lainnya

Badan ini dimiliki oleh Desa dan dikelola bersama. Modal usaha bersumber dari desa (15 %) dan dari masyarakat (59%) melalui penyertaan modal (saham atau andil).Operasionalnya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*).Bidang usaha yang dijalankan berdasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan Desa

(*village policy*). Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes Pelaksanaan oprasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, dan anggota)

2.3.2 Pengeloan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Mengacu pada pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG) Indonesia tahun 2006 prinsip pengelolaan BUMDes sebagai Berikut :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyiapkan innformasi yang material dan relevan denagan cara yang mudah diakses dan dipahami oelh pemangku kepentingan. Prinsip tansparansi dilakukan pengurus BUMDEs dengan menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dandipahami oleh anggota dan masyarakat.

2. Akuntabilitas (*Accaountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Prinsip akuntabilitas dilaksanakan pengurus BUMDes yaitu mampu mempertanggungjawabkan kinerja secara tansparan dan wajar.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaa harus mematuhi peraturan perundang undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citi*. Prinsip tanggung jawab dilakukan oleh pengurus BUMDes untuk melakukan usaha sesuai dengan peraturan undang-undang serta melaksanakan usaha untuk memelihara kesinambungan usaha.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diinterferensi oleh pihak lain.

5. Kewajiban dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan atas kewajiban dan kesetaraan. (Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007)

Menurut Bagus Setiawan (2017) terdapat 6 (Enam) indikator dalam mengelola BUMDes yaitu :

1. *Kooperatif*, semua komponen yang terdapat didalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi kelangsungan hidup usahanya.
2. *Partisipatif*, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia sukarela atau diminta memberikan dokumen kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes

3. *Emansipatif*, semua komponen yang terlibat didalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku dan agama
4. *Transparan*, aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka
5. *Akuntabel*, seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administrative
6. *Sustainable*, kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Juliana (2020) yang berjudul Analisis Faktor Penyebab Kredit Macet pada Badan Usaha Milik Desa Batu Patiang Desa Krekeh. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Batu Patiang Desa Kerekeh Kecamatan Unter Iwes. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang di kumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Batu Patinang Desa Kerekeh Kecamatan Untr Iwes memiliki 112 debitur dengan jumlah kredit macet sebesar Rp. 42.700.000. Awal berjalannya BUMDes kredit macet rata-rata kredit macet mencapai 25% pertahun. (2) penyebab terjadinya kredit macet di BUMDes Batu Patinang cenderung kepada nasabah gagal pnen, penyalah

gunaan dana, usaha debitur tidak jalan, karakter debitur dan kurangnya pemahaman masyarakat dengan kehadiran BUMDes sebagai bank desa yang modalnya dari Pemerintah Desa, sehingga dalam kewajiban sebagai peminjam kredit tidak dapat membayar tunggakan pokok. Upaya penyelesaian kredit macet pada BUMDes Batu Patinang dilakukan melalui pendekatan langsung ke kantor BUMDes untuk mewawancarai manajer dan ke rumah debitur untuk melakukan wawancara mengenai penunggakan dalam pembayaran kredit. Kemudian debitur yang melakukan penunggakan akan diberikan Surat Peringatan (SP) sebanyak 3 (tiga) kali dan pemanggilan ke kantor desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Arya Wicaksana (2017) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab kredit macet pada BUMDes karya bakti pertiwi, Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Miik Desa (BUM Desa) "Karya Bakti Pertiwi" Desa Panji Anom selama tiga periode sejumlah 68 debitur dengan total jumlah kredit sebesar Rp 61.950.000,00. Selama tiga tahun ini peningkatan jumlah kredit macet rata-rata 15% pertahun. (2) Penyebab kredit macet di Badan Usaha Miik Desa (BUMDes) "Karya Bakti Pertiwi" cenderung pada faktor pekerjaan, banyak ada pekerjaan di sektor pembangunan yang dulunya sebagai buruh bangunan dan sekarang banyak yang menganggur sehingga pendapatan masyarakat menurun, sehingga dalam kewajibannya sebagai peminjam kredit hanya bisa membayar bunga pinjaman saja, disamping ada usaha-

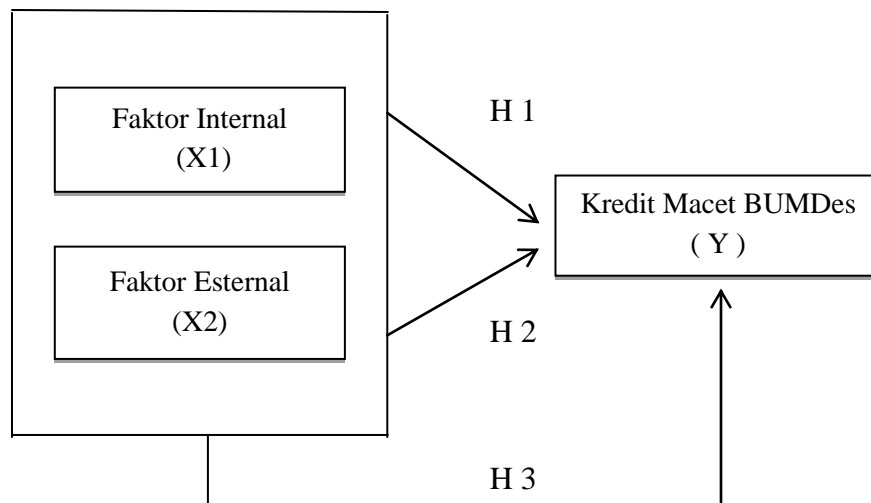
usaha baik pertanian yang gagal panen dan bangkrut. Penyalahgunaan dana kredit yang telah diberikan juga menjadi kendala pada pembayaran pokok pinjaman yang kredit kurang lancar, dan upaya penyelesaian kredit macet pada BUMDes “Karya Bakti Pertiwi” Desa Panji Anom dilakukan melalui pendekatan langsung ke rumah nasabah untuk berdiskusi terkait penyebab masalah keterlambatan membayar kredit. Kemudian nasabah yang secara terus menerus tidak mampu membayar akan dikenakan sanksi administrasi berupa tidak mendapat pelayanan dari pemerintah desa

3. Penelitian yang dilakukan oleh Viktori Kantari (2019) yang berjudul Analisis penyebab kredit macet pada BUMDes Desa Selante, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Mengidentifikasi pengaruh kondisi usaha terhadap kredit macet pada BUMDes Selante. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini di sajikan dalam bentuk narasi dan di tafsirkan seperlunya tanpa menggunakan analisis statistic. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan skunder. Metode *Purposive smpling* yang dikaji Faktor penyebab kredit macet pada BUMDes Desa Selante. Teknis analisis data Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BUMDes sebagai suatu badan usaha yang bercirikan desa dalam pelaksanaan kegiatannya disamping membantu penyelenggaraan pemerintah desa juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Tingkat kredit macet BUMDes “ Buin Ara “ Desa Selante masih sangat

tinggi. Oleh karena itu pihak BUMDes memberikan solusi kepada nasabah untuk menyicil bunganya terlebih dahulu.

2.5 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga faktor internal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya
- H₂ : Diduga faktor eksternal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kredit macet pada BUMDeMitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya
- H₃ : Diduga faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kredit macet pada BUMDesMitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Alasan mengambil penelitian di BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya karena BUMDes yang ada di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo termasuk BUMDes yang memiliki banyak terjadinya kredit macet. waktu penelitian ini dilakukan dari bulan November 2020 sampai April 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiono (2011:119) populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah yang memiliki kredit macet yang ada di BUMDes Mitra Usaha Mulya dari tahun 2016 sampai 2020 dengan rata-rata sebanyak 81 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono 2011:120). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan derajat kesalahan ($\alpha = 5\%$) sebagai berikut :

$$n = N/(1+Ne^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota dalam populasi

e = Presentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampelyang masih ditoleransi atau diinginkan atau derajat penyimpangan 5%.

Perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}n &= 81/(1+81.(0,05)^2) \\ &= 81/1,2025 \\ &= 68\end{aligned}$$

Jumlah Anggota BUMDes yang mengalami kredit macet adalah 81 orang atau pemanfaat, dengan asumsi tingkat kelonggaran atau ketidaktelitian sebesar 5% maka diperoleh sampel penelitian sebesar 68 orang sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik radom sampling, yaitu teknik menentukan sampel secara acak dari jumlah sampel yang telah ditentukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif .yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan dengan variable lain. gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan, visi dan misi, serta data-data lain yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan melalui kuesioner

dengan pihak – pihak terkait sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya kuesioner yang dibawa kelokasi diberikan kepada responden. Serta data sekunder yaitu sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain. Data-data yang diperoleh dari pengumpulan data skunder adalah dokumen – dokumen laporan kredit macet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan dilokasi (objek penelitian) secara langsung, maupun ditempat lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Koesioner

Yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan angket atau daftar pertanyaan yang akan di jawab responden secara tertulis.

- b. Wawancara

Merupakan metode untuk mendapat data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung oleh pihak- pihak BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

c. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti yaitu BUMDes Mita Usaha Mulya Desa Marga Mulya sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh BUMDes.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk mengidentifikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1. Defenisi Oprasional

Variable	Defenisi	Idikator
Variable X ₁ Faktor Internal	Faktor internal adalah faktor yang bermasalah dari dalam BUMDes. Menurut Bagus Setiawan (2017)	1. Kebijakan perkreditan 2. Penyimpangan 3. Itikad kurang baik 4. Lemahnya system informasi Menurut Iswi Haryani (2014)
Variable X ₂ Faktor Eksternal	Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari nasabah BUMDes. Menurut Bagus Setiawan (2017)	1. Kegagalan usaha debitur 2. Persaingan 3. Menurunnya kegiatan ekonomi 4. Tingginya suku bunga Menurut Iswi Haryani (2014)
Variable Y Kredit Macet	Kredit macet adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dana atau karena faktor diluar kemampuan debitur. Menurut Dahlan (2010)	1. <i>Kooperatif</i> 2. <i>Partisipatif</i> 3. <i>Emansipatif</i> 4. <i>Transparan</i> 5. <i>Akuntable</i> 6. <i>Sustainable</i> Menurut Bagus Setiawan (2017)

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mengukur nilai variable, penulis menggunakan prosedur pengujian yaitu

a. Skala Likert

Analisis ini digunakan untuk mengukur faktor – faktor yang mempengaruhi kredit macet pada BUMDes Mitra Usaha Mulya Desa Marga Mulya. Untuk mengukur faktor- faktor yang mempengaruhi kredit macet digunakan alat kuesioner, karena kuesioner masih merupakan data kualitatif maka data tersebut harus dikuantitatifkan dalam langkah pembobotan untuk masing- masing subvariabel dengan menggunakan skala likert (Hasan, I, 2012). Data tersebut ditabulasi untuk memudahkan dianalisis dengan skala likert yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang digolongkan dalam 5 (lima) tingkatan atau kategori (Sugiono, 2011) .

Tabel 3.2 Skala Likert

Pilihan jawaban responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiono, 2011

b. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiono (2011), bila koefisien korelasi $< 0,05$ maka bukti instrument dikatakan valid.

c. Uji Reabilitas

Instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas variable ditentukan berdasarkan nilai Alpha Cronbach, apabila nilai alpha $>$ dari 0,6 maka dikatakan variable tersebut realibel atau dapat diandalkan atau digunakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yakni data yang diperoleh dari jawaban responden berdasarkan pertanyaan yang diberikan kemudian ditabulasikan untuk analisis secara deskriptif kualitatif, hasil data olahan dihubungkan dengan teori yang mendukung masalah. Teknik analisis data berupa uji-uji antara lain :

3.7.1 Uji Normalitas Data

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normal P – Plot. Pada prinsipnya

normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar keputusannya adalah (Ghazali,2011) :

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Kurniawan,2011:340):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots \dots \dots + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Kredit Macet

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0

b = Koefisien regresi dari variabel bebas

X₁ = Faktor Internal

X₂ = Faktor Eksternal

E = Error

3.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa proporsi atau presentase sumbangan variable independen yang diteliti terhadap naik turunnya variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1).Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbat

3.7.4 Uji Signifikan Secara Individu (Uji-t)

Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara individual terhadap variabel terikat (dependen). Dengan tingkat signifikan 0,05 maka dapat ditentukan H_0 diterima atau H_0 ditolak. Jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan:2013).

3.7.5 Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersamaan (pemanfaatan teknologi informasi, pengawasan keuangan daerah) terhadap variabel terikat yaitu Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan:2013)